



SEPUTAR IBADAH HAJI

BPKH akan Optimalkan *Virtual Account* Jamaah Haji



Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) akan mengoptimalkan penggunaan *Virtual Account* (VA) bagi jamaah haji. Teknologi finansial (teknologi finansial) besutan BPKH ini merupakan mandat dari Undang-Undang No 34 tahun 2014 untuk menyalurkan nilai manfaat dari investasi dana haji.

Selain untuk transparansi pelaporan, rekening *virtual* juga dapat menjelma jadi alat investasi. Anggota BPKH Bidang Operasional Iskandar Zulkarnain menyampaikan kedepannya, BPKH ingin menghubungkannya dengan fungsi lain.

"Jamaah kan menunggu bisa sampai 20 tahun, kalau anak-anak milenial VA untuk dilihat nilai manfaat saja *kan mubazir*, jadi harus kita kembangkan dengan fungsi-fungsi lain," kata dia pada *Republika.co.id*, beberapa waktu lalu.

VA memungkinkan terhubung dengan instrumen investasi lain atau penggunaannya sebagai dompet digital. Sehingga nilai manfaatnya dapat langsung digunakan oleh calon jamaah haji.

Dengan optimalisasi VA, kedepannya fintek ini bisa lebih kompetitif. Iskandar



Anggota Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH), A Iskandar Zulkarnain menjelaskan tentang rekening virtual (*virtual account*) untuk calon jamaah haji Indonesia di Jakarta, Kamis (28/12).

menyampaikan tahun ini semua jamaah haji tunggu yang berjumlah sekitar empat juta orang sudah memiliki VA masing-masing.

"Tahun ini, kami bagikan nilai manfaat sekitar Rp 700 miliar, tahun depan akan diatas Rp 1 triliun," kata dia.

Jamaah haji tunggu dapat mengakses atau memantau hasil investasi dana hajinya melalui *website va.bpkh.go.id*. Jamaah bisa melihat saldo awal dan nilai manfaat yang akan didistribusikan setiap tahun. Untuk masuk sistem, calon jamaah haji bisa memasukkan nomor porsi atau nomor *virtual account* serta tanggal lahir. .

Sumber: <https://www.ihram.co.id/berita/px59zl423/bpkh-akan-optimalkanem-virtual-accountem-jamaah-haji>



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpinan Redaksi : Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 6006990, 6055151 e-mail : habiburr@indonesian-aerospace.com Distribusi : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks

Tidak dibaca saat Khotib sedang Khutbah

Buletin Jum'at

Masjid Raya
Habiburrahman

www.habiburrahman.org

PT. DIRGANTARA INDONESIA



Edisi 340
Tahun XI

Refleksi Spritual Muharram: Mampukah Kita Menjadi Anshar ?

Oleh : Wiwin Oktasari, Lc. M.HSc.



Gambar Gurun (Internet)

Tahun baru hijriyah 1 Muharram 1441 H telah menyapa Muslim Indonesia. Muharram adalah bulan pertama dalam kalender Islam dan salah satu dari asyhurul haram (empat bulan yang diharamkan berperang di dalamnya) yang disebut di dalam Qur'an. Sedangkan Tahun Hijriyah identik dengan peristiwa hijrah Nabi Muhammad dan para sahabat dari Makkah ke Madinah yang berbuah lahirnya sebuah peradaban terdepan di dunia.

Kemajuan Peradaban Islam bukan hanya buah dari hijrah secara fisik semata, namun lebih dari itu "hijrah" adalah buah dari langkah revolusi di segala aspek dan dimensi kehidupan yang sepatutnya harus dipenuhi

secara serius. Hijrah yang dilakukan Nabi bukan hanya berpindah tempat tinggal dan mencari tempat perlindungan. Memang Muslim Makkah mengalami penderitaan sebelum mereka diperintahkan untuk berhijrah. Namun, hijrah ini bukanlah karena usaha pelarian diri dari penyiksaan dan penderitaan dari kaum kafir semata.

Allah memerintahkan Nabi untuk hijrah untuk mencari tanah baru untuk menyebarkan Islam dan mengamalkan syariat di lingkungan yang lebih aman dan reseptif. Karena itu, Hijrah adalah titik pangkal untuk mendirikan komunitas baru yang berbasis Islam dan membina pesan ketuhanan universal yang menyeru pada ketinggian moralitas dan hak kemanusiaan.

Salah satu dari langkah awal Nabi Muhammad SAW begitu sampai di Madinah adalah pembentukan mu'akhah yaitu hubungan persaudaraan antara komunitas Muhajirun (Muslim yang migrasi dari Makkah) dan Anshar (penduduk Madinah yang menyambut Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya). Mu'akhah, berasal dari

Tidak dibaca saat Khotib sedang Khutbah

Tahun baru hijriyah 1 Muharram 1441 H telah menyapa Muslim Indonesia. Muharram adalah bulan pertama dalam kalender Islam dan salah satu dari asyhurul haram (empat bulan yang diharamkan berperang di dalamnya) yang disebut di dalam Qur'an. Sedangkan Tahun Hijriyah identik dengan peristiwa hijrah Nabi Muhammad dan para sahabat dari Makkah ke Madinah yang berbuah lahirnya sebuah peradaban terdepan di dunia.

Kemajuan Peradaban Islam bukan hanya buah dari hijrah secara fisik semata, namun lebih dari itu "hijrah" adalah buah dari langkah revolusi di segala aspek dan dimensi kehidupan yang sepatutnya harus dipenuhi secara serius. Hijrah yang dilakukan Nabi bukan hanya berpindah tempat tinggal dan mencari tempat perlindungan. Memang Muslim Makkah mengalami penderitaan sebelum mereka diperintahkan untuk berhijrah. Namun, hijrah ini bukanlah karena usaha pelarian diri dari penyiksaan dan penderitaan dari kaum kafir semata.

Allah memerintahkan Nabi untuk hijrah untuk mencari tanah baru untuk menyebarkan Islam dan mengamalkan syariat di lingkungan yang lebih aman dan reseptif. Karena itu, Hijrah adalah titik pangkal untuk mendirikan komunitas baru yang berbasis Islam dan membina pesan ketuhanan universal yang menyeru pada ketinggian moralitas dan hak kemanusiaan.

Salah satu dari langkah awal Nabi Muhammad SAW begitu sampai di Madinah

adalah pembentukan mu'akhah yaitu hubungan persaudaraan antara komunitas Muhajirin (Muslim yang migrasi dari Makkah) dan Anshar (penduduk Madinah yang menyambut Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya). Mu'akhah, berasal dari kata akh (saudara) dalam bahasa Arab, yang artinya saudara sedangkan mu'akhah artinya mempersaudarakan orang-orang.

Mu'akhah adalah sebuah relasi kuat yang terbentuk berdasarkan keimanan dan bukan berdasarkan kesukuan ataupun etnis. Sistem Mu'akhah ini sangat luar biasa sehingga memungkinkan seseorang berkorban untuk orang lain yang tidak sedarah dan berbeda latar belakang dengannya. Para sahabat Anshar tidak hanya menyediakan sebagian dari harta kepemilikan, makanan, tempat tinggal, dan pakaian mereka, tapi mereka juga menawarkan persahabatan tulus, dukungan moral dan psikologis dengan menghibur hati para Muhajirin yang meninggalkan semua yang mereka cintai; keluarga, teman, dan tanah air.

Dari Anshar kita belajar akan pengorbanan dan kemurahan hati yang luar biasa yang tidak sia-sia, bahkan mereka menjadi orang yang beruntung dengan balasan pahala yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Allah SWT memuji ketulusan, kemurahan hati, dan pengorbanan diri yang unik yang ditunjukkan oleh Anshar kepada saudara Muhajirin mereka, di dalam ayat al-Quran surat Al-Hashr, ayat 9:

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar)

sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Akibat implementasi mu'akhah, Madinah sebagai tanah suaka bagi imigran Makkah, dalam kurun waktu yang singkat berubah menjadi negeri yang makmur dan paling aman di dunia pada masanya. Kesenjangan sosial kian menipis. Keamanan, kedamaian dan hukum ditegakkan tanpa pandang bulu. Angka tingkat kriminalitas seperti pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, dan tindak susila lainnya semakin berkurang.

Sistem mu'akhah juga memberikan peluang untuk Muhajirin membangun kembali kehidupan mereka dari awal. Mu'akhah adalah sistem yang menggambarkan komitmen solid Islam atas persaudaraan tulus berbasis agama dan bukan warna, bahasa, ras, ataupun etnis. Mu'akhah menumbuhkan rasa cinta, kerjasama, solidaritas, dan kasih sayang antara komunitas Muslim yang berbeda latar belakang regional yang berbeda ragam orang, bahasa dan budayanya. Contohnya, Bilal bin Rabah seorang mantan budak

Afrika dan Abu Rawahah Abdullah bin Abdul Rahman seorang Arab atau Salman al Farisi dari Persia and Abu Darda' dari Arab.

Sejarah telah menyaksikan banyak migrasi. Namun, kita belum menemukan imigrasi yang mendapat sambutan tulus dari penduduk lokal seperti Muhajirin mendapatkan sambutan persaudaraan dari sahabat Anshar. Dengan rahmat Allah SWT, Muslim Indonesia menyambut tahun baru dalam keadaan yang lebih baik dibandingkan dengan muslim di negara-negara lain yang dilanda musibah dan cobaan seperti di Syiria, Yaman, dan Rohingya yang saat ini kembali bergejolak.

Contohnya kasus Rohingya, terlepas dari faktor penyebab politik atau pun agama, kita wajib mengulurkan tangan atas dasar kemanusiaan. Pengungsi Rohingya sudah seharusnya menjadi tanggung jawab bukan saja negara suaka tapi juga masyarakat dunia secara keseluruhan. Namun tentu saja kita sebagai Muslim mempunyai alasan kuat untuk menyediakan bantuan, penampungan dan perlindungan bagi Muslim Rohingya.

Nasib Muslim Rohingya bisa dikatakan sama dengan Muslim Makkah, terusir dari tanah yang mereka tempati selama berabad-abad lamanya. Adanya dugaan genosida dan pelanggaran hak asasi manusia seperti pembunuhan massal, larangan beribadah, pemusnahan tempat

Sumber: <http://www.dakwatuna.com/2017/10/01/88867/refleksi-spiritual-muharram-mampukah-kita-menjadi-anshar/#ixzz5yGNTs0Ux>